

HUBUNGAN PERILAKU MENGGOSOK GIGI DAN POLA JAJAN ANAK DENGAN KEJADIAN KARIES GIGI PADA MURID SD NEGERI 157 PALEMBANG

¹Indah Permatasari, ^{2*}Dhona Andhini

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas`Sriwijaya

*E-mail: dhonaandhini@yahoo.com

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang.

Metode: Penelitian ini merupakan survei dengan desain *cross-sectional* dan dilakukan di SD Negeri 157 Palembang. Populasi penelitian adalah seluruh murid SD Negeri 157 Palembang sejumlah 987 orang. Sampel didapat dari rumus Taro Yamane berjumlah 100 orang. Metode pengambilan data primer diperoleh dari formulir *food frequency* tentang pola jajan anak, data karies gigi diperoleh dari pemeriksaan langsung, dan data tentang perilaku menggosok gigi diperoleh dari hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah. Setelah semua data diolah kemudian data dianalisis dengan menggunakan uji independensi *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian diperoleh pola jajan anak yang buruk cenderung tinggi (93%) hal ini berpengaruh besar terhadap kejadian karies gigi anak, keadaan diperburuk dengan tingkat pengetahuan anak dalam menggosok gigi yang kurang sebanyak (59%), sikap anak dalam menggosok gigi yang tidak mendukung (61%), tindakan anak dalam menggosok gigi yang tidak baik (55%). Hasil uji X² menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggosok gigi pada anak dengan kejadian karies gigi, ($p < 0,05$) dan ada hubungan antara pola jajan anak dengan kejadian karies gigi ($p < 0,05$).

Simpulan: Oleh karena itu, masalah kesehatan gigi pada anak SD perlu diperhatikan agar penyakit karies gigi dapat dicegah secara dini. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk meningkatkan penyuluhan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut melalui program UKGS.

Kata Kunci: Perilaku, menggosok gigi, karies gigi

Abstract

Aims: *This research is intended to know the relationship among eating habits and the maintenance of dental health and dental caries among the elementary school children 157 Palembang.*

Methods: *This study is survey research with cross-sectional design and it is carried out in state elementary school 157 Palembang. The population of the research is those students in SD Negeri 157 Palembang with the total sampling for 987 students. The sample in this research are 100 students. The primary data is taken by using food frequency questionnaire regarding the Street food pattern habit, the data on dental caries is obtained from direct checking using dental checking diagnosis, and the data regarding the dental treatment obtained from the interview using the questionnaire. Being collected all data, it is analyzed using Chi-Square (X²) Independency Test.*

Results: The result of research shows that children Street food pattern bad habit is high (93%), children bad knowledge about brushing teeth (59%), the bad attitude of children in brushing teeth (61%) and the bad action of children in brushing teeth (55%). X2 test shows significant relationship between the feeding frequency and dental caries between dental health maintenance and dental caries.

Conclusion: The problem of dental caries should be considered on the students of elementary school in order to have early prevention. It is expected for those health care providers to add the counseling regarding dental and mouth health maintenance through UKGS program.

Key Words: Behavior, brushing teeth, dental caries

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan masalah utama kesehatan gigi dan mulut di dunia. Di negara-negara yang sedang berkembang, prevalensi karies gigi cenderung meningkat sebagai akibat meningkatnya konsumsi gula dan kurangnya pemanfaatan *flour*. Keterbatasan akses pelayanan kesehatan gigi di negara yang sedang berkembang menyebabkan gigi yang mengalami karies dibiarkan tanpa perawatan atau dicabut untuk sekedar menghilangkan rasa sakit.³

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2003 menyatakan angka kejadian karies pada anak sebesar 60-90%. Karies gigi di Indonesia merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang masih perlu mendapat perhatian. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2004, prevalensi karies di Indonesia mencapai 90,05%.¹⁰ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional tahun 2007 melaporkan bahwa skor *Decay Missing Filling-Teeth* (DMFT) di Indonesia mencapai 4,85. Data Nasional Kesehatan Gigi di Indonesia tahun 2008 menunjukkan prevalensi karies gigi sekitar 90% dari 238 juta penduduk Indonesia dan jumlah anak-anak usia 15 tahun ke bawah yang menderita karies gigi mencapai 76,5%.³

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Palembang tahun 2010, distribusi penyakit rongga mulut di Puskesmas Merdeka, menempati urutan pertama dari seluruh puskesmas di kota Palembang. SDN 157

Palembang, merupakan sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Merdeka yang memiliki jumlah murid terbanyak dari semua SD di wilayah kerja Puskesmas Merdeka yaitu 987 murid. SDN 157 telah lama menjalankan program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS), tetapi ternyata tetap dilaporkan adanya prevalensi karies gigi pada anak. Dari hasil studi pendahuluan didapat prevalensi karies gigi pada murid SDN 157 Palembang tahun 2010 sebesar 92,5%.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *cross sectional* (belah lintang). Rancangan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor resiko/ paparan dengan penyakit.⁴

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid SDN 157 Palembang yang berjumlah 987 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan metode *probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberikan peluang yang sama dari setiap anggota populasi, yang bertujuan tidak untuk generalisasi. Dengan teknik *proportionate stratified random sampling* yaitu suatu cara pengambilan sampel yang digunakan bila anggota populasinya tidak homogen yang terdiri atas kelompok yang homogen atau berstrata secara proporsional.⁴

Teknik sampling yang digunakan adalah *consecutive sampling* (berurutan). Pemilihan sampel dengan cara menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi.⁸ Setelah dilakukan perhitungan sampel dan penambahan 10% dari total sampel didapatkan besar sampel sebanyak 100 orang.

Instrumen pengumpulan data primer yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner, wawancara dan lembar observasi yang terdiri dari:

- A. Kuisisioner A digunakan untuk mengkaji data demografi yang terdiri atas nama sampel penelitian, umur sampel penelitian, dan jenis kelamin sampel penelitian.
- B. Kuisisioner B digunakan untuk mengkaji pola jajan anak (meliputi jenis jajanan dan frekuensi jajan) dengan wawancara untuk membimbing anak dalam mengisi formulir *foof frequency*. Kuisisioner B terdiri dari 11 kolom pertanyaan jenis jajanan yang sudah dikelompokkan berdasarkan potensi makanan dari yang berpotensi tinggi karies (pertanyaan no.1-3), berpotensi sedang (pertanyaan no.4-6), rendah (pertanyaan no.7-9), sampai yang mampu menghambat karies (pertanyaan no.10-11).
- C. Kuisisioner C digunakan untuk mengkaji data tentang pengetahuan anak dalam menggosok gigi. Kuisisioner C terdiri dari 10 pertanyaan, dengan jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Pengetahuan anak dikatakan baik bila $X \geq$ mean atau median dan pengetahuan anak dikatakan rendah jika $X <$ mean atau median.
- D. Kuisisioner D digunakan untuk mengkaji data tentang sikap anak dalam menggosok gigi. Kuisisioner D terdiri dari 8 pertanyaan, dengan bentuk pertanyaan *favorable* (untuk no.1,2,4,7) dengan penilaian; sangat setuju (diberi skor 4), setuju (diberi skor 3), tidak

setuju (diberi skor 2), dan sangat tidak setuju (diberi skor 1), dan *unfavorable* (untuk no.3,5,6,8) dengan penilaian; sangat setuju (diberi skor 1), setuju (diberi skor 2), tidak setuju (diberi skor 3), dan sangat tidak setuju (diberi skor 4). Sikap anak dikatakan baik bila $X \geq$ mean atau median dan sikap anak dikatakan buruk jika $X <$ mean atau median.

- E. Kuisisioner E digunakan untuk mengkaji data tentang tindakan anak dalam menggosok gigi. Kuisisioner E terdiri dari 10 pertanyaan, dengan bentuk pertanyaan *favorable* (untuk no.1,2,3,4,5,6,9,10) dengan penilaian; Ya (diberi skor 1), dan tidak (diberi skor 0), dan *unfavorable* (untuk no.7,8) dengan penilaian; Ya (diberi skor 0), dan tidak (diberi skor 1), Tindakan anak dikatakan baik bila $X \geq$ mean atau median dan tindakan anak dikatakan buruk jika $X <$ mean atau median.
- F. Lembar observasi, untuk memperoleh data karies gigi diperoleh dari pemeriksaan langsung dengan menggunakan alat diagnosa yaitu terdiri dari kaca mulut, sonde, pinset, dan bahan desinfektan untuk pemeriksaan indeks DMF-T yang dalam hal ini dilakukan langsung oleh dokter gigi atau tenaga medis yang kompeten. Kemudian hasilnya dicatat oleh peneliti dalam lembar observasi. Dengan penilaian karies diberi skor 2, sedangkan tidak karies diberi skor 1.

Data sekunder adalah data gambaran umum SDN 157 Palembang meliputi data jumlah siswadengan mencatat dokumen yang ada dikantor kepala sekolah dan wawancara dengan kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah untuk mendapat informasi tentang pelaksanaan UKGS yang pernah diperoleh di SD tersebut.

HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Murid SD Negeri 157
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	57	57
Laki-laki	43	43
Total	100	100

2. Kejadian Karies Gigi Pada Anak

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Murid SD Negeri 157
Berdasarkan Kejadian Karies Gigi

Kejadian Karies	Frekuensi	%
Karies	95	95
Tidak karies	5	5
Total	100	100

3. Pola Jajan pada Anak

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden Murid SD Negeri 157
Berdasarkan Pola Jajan Anak

Pola Jajan Anak	Frekuensi	%
Baik	7	7
Buruk	93	93
Total	100	100

4. Pengetahuan Anak dalam Menggosok Gigi

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Responden Murid
SD Negeri 157 Berdasarkan Pengetahuan Anak

Tindakan Anak	Frekuensi	%
Baik	41	41
Kurang	59	59
Total	100	100

5. Sikap Anak dalam Menggosok Gigi

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Murid
SD Negeri 157 Berdasarkan Sikap Anak

Sikap Anak	Frekuensi	%
Mendukung	39	39
Tidak mendukung	61	61
Total	100	100

6. Tindakan Anak dalam Menggosok Gigi

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Murid SD Negeri 157
Berdasarkan Tindakan Anak

Tindakan Anak	Frekuensi	%
Baik	45	45
Tidak baik	55	55
Total	100	100

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Pola Jajan Anak dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak

Tabel 7
Hubungan Pola Jajan Anak dengan Kejadian Karies
Gigi pada Anak di SD Negeri 157 Palembang

Pola Jajan Anak	Kejadian karies Gigi		Total	Pvalue
	Karies	Tidak Karies		
Baik	3	90	93	0,038
Buruk	2	5	7	
Total	5	95	100	

2. Hubungan Perilaku Anak dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak

a. Hubungan Pengetahuan Anak dalam Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak

Tabel 8
Hubungan Pengetahuan Anak dalam Menggosok
Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di
SD Negeri 157 Palembang

Pengetahuan	Kejadian karies Gigi		Total	Pvalue
	Karies	Tidak Karies		
Baik	59	5	59	0,010
Kurang	36	0	41	
Total	95	5	100	

b. Hubungan Sikap Anak dalam Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak

Tabel 9
Hubungan Sikap Anak dalam menggosok gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak di SD Negeri 157 Palembang

Sikap	Kejadian karies Gigi		Total	Pvalue
	Karies	Tidak Karies		
Mendukung	34	5	61	0,008
Tidak Mendukung	61	0	39	
Total	95	5	100	

c. Hubungan Tindakan Anak dalam Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak

Tabel 10
Hubungan Tindakan Anak dalam Menggosok Gigi dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak di SD Negeri 157 Palembang

Tindakan	Kejadian karies Gigi		Total	Pvalue
	Karies	Tidak Karies		
Baik	40	5	45	0,016
Tidak Baik	55	0	55	
Total	95	5	100	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah anak yang menderita karies gigi di SD Negeri 157 Palembang sebanyak 95% dan anak yang tidak menderita karies gigi hanya 5%. Pada data hasil studi pendahuluan yang didapat angka kejadian karies gigi di SD Negeri 157 Palembang pada tahun 2009/2010 sebesar 92%. Hasil penelitian tersebut jika dibandingkan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3% dari tahun sebelumnya. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa karies gigi merupakan

masalah yang cukup serius sehingga apabila tidak ditangani oleh petugas kesehatan dapat mengakibatkan penyakit jantung dan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Peningkatan presentasi kejadian karies gigi pada anak di SD Negeri 157 Palembang dari tahun 2010 ke 2011 dipengaruhi oleh banyak factor salah satunya adalah adanya program UKGS disekolah tersebut yang tidak berjalan dengan baik seperti yang telah di jadwalkan, contohnya adalah kegiatan sikat gigi bersama disekolah yang dijadualkan diadakan setiap hari sabtu, tidak pernah dilaksanakan sesuai yang sudah di jadwalkan. Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 157 Palembang didapat angka indeks DMF-T nya masuk kedalam kategori tinggi (6,36).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lebih banyak yang sangat sering mengonsumsi jajanan berpotensi sedang menyebabkan karies (49,7%). Sebanyak 45,6% responden mengonsumsi jajanan berpotensi tinggi menyebabkan karies dan jajanan yang menghambat karies yaitu 4,7%. Umumnya jajanan berpotensi tinggi menyebabkan karies seperti permen, coklat, keripik, kue, biskuit, dan jajanan berpotensi sedang menyebabkan karies seperti minuman manis, bakso, kerupuk, dan goreng-gorengan merupakan jajanan yang selalu disediakan di kantin sekolah dengan harga yang dapat dijangkau oleh anak sekolah, karena rasanya enak dan dapat memberi rasa kenyang sehingga disukai anak-anak.

Jajanan berpotensi rendah menyebabkan karies seperti susu coklat, pecel, gado-gado, dan rujak hanya kadang-kadang dan hampir tidak pernah/tidak pernah dikonsumsi responden. Penyebabnya mungkin karena susu coklat, pecel, dan gado-gado umumnya dikonsumsi responden saat makan makanan pokok, yaitu waktu sarapan, makan siang atau makan malam. Sedangkan rujak biasanya dikonsumsi saat pulang sekolah karena jajanan ini dijual di

sekitar sekolah. Hanya sedikit responden yang sangat sering dan sering mengonsumsi jajanan yang menghambat karies seperti susu murni, keju, kacang-kacangan, dan permen karet xilitol.

Hal ini mungkin disebabkan jajanan ini tidak selalu disediakan di kantin sekolah. Selain itu, mungkin baik ibu maupun anak tidak mengetahui bahwa susu murni, keju, kacang-kacangan, dan permen karet xilitol dapat menghambat karies. Anak-anak yang sering dan sangat sering mengonsumsi jajanan ini biasanya mengonsumsinya di rumah dan disediakan orangtuanya.

Pengetahuan merupakan domain yang paling penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*), dimana terbentuknya suatu perilaku dimulai dari domain pengetahuan, jadi apabila perilaku didasari pengetahuan maka perilaku tersebut akan lebih langgeng.⁶

Jika dilihat dari tabel distribusi frekuensi sikap anak dalam menggosok gigi, anak yang memiliki sikap yang tidak mendukung dalam menggosok gigi sebanyak 61 orang anak. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan anak masih kurang yang menimbulkan pengaruh emosional pada diri anak itu sendiri untuk bersikap, sehingga kesadaran anak dalam perawatan gigi yang baik untuk pencegahan terjadinya karies gigi masih sangat kurang.

Berdasarkan uji statistik dengan *chi square* nilai *Pvalue* 0,038 ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada anak. Hal ini berkaitan dengan tingginya angka konsumsi makanan yang berpotensi tinggi dan sedang dalam menyebabkan karies gigi pada anak. Kedua makanan yang berpotensi tinggi dan sedang dalam menyebabkan karies gigi tersebut mengandung sukrosa di dalamnya. Sukrosa yang terkandung dalam kedua jenis jajanan ini

merupakan substrat bagi mikroorganisme plak yang akan menghasilkan asam dan menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi. Semakin sering responden mengonsumsi jajanan ini, maka akan semakin lama proses demineralisasi tanpa diikuti dengan proses remineralisasi secara sempurna sehingga terbentuk lesi yang lama-kelamaan akan terbentuk kavitas atau karies.

Berbeda dengan jajanan berpotensi rendah menyebabkan karies seperti susu coklat, pecel, gado-gado, dan rujak. Hal ini mungkin disebabkan karena susu coklat disamping mengandung karbohidrat, juga mengandung kalsium, fosfor, dan kasein yang dapat membantu proses remineralisasi. Demikian juga dengan gado-gado dan rujak walaupun mengandung karbohidrat, namun karena jajanan ini mampu merangsang sekresi saliva maka meningkatkan proses remineralisasi.

Jajanan yang menghambat karies seperti susu murni, keju, kacang-kacangan, dan permen karet xilitol. Semakin sering responden mengonsumsi jajanan ini, maka DMFT semakin rendah, ini mungkin disebabkan karena kandungan dan sifat *self cleansing*-nya. Susu murni mengandung kalsium, fosfor, dan kasein yang mampu membantu proses remineralisasi. Keju mengandung kalsium sehingga dapat menambah konsentrasi kalsium dalam plak dan dapat menstimulasi sekresi saliva sehingga memiliki aksi pembersih. Sedangkan kacang-kacangan mengandung fosfat sehingga dapat menghambat karies dan permen karet xilitol dapat menstimulasi sekresi saliva sehingga memiliki efek *self cleansing*.⁵

Berdasarkan uji statistik dengan *chi square* nilai *Pvalue* 0,010 ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dalam menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak. Pengetahuan tentang menggosok gigi meliputi cara menggosok gigi yang benar yaitu penyikatan tidak hanya

bertujuan untuk membersihkan bagian-bagian yang kotor yang mudah terlihat saja atau hanya bertujuan membersihkan gigi, tetapi perhatian juga ditujukan pada pembersihan plak atau gusi. Selain itu anak sekolah dasar juga penting untuk mengetahui makanan apa saja yang baik dalam perawatan gigi dan makanan apa saja yg tidak baik terlalu sering dikonsumsi karena dapat merusak gigi mereka. Anak-anak juga harus mengetahui waktu penyikatan gigi yang tepat yaitu setiap kali setelah makan dan sebelum tidur, dan dalam penyikatan juga harus menggunakan pasta gigi yang mengandung flour, karena flour merupakan senjata yang paling ampuh untuk menambah kekuatan email dan dentin yang merupakan lapisan pelindung gigi sehingga menambah daya tahan terhadap serangan asam yang menyebabkan terjadinya karies, serta dapat mengurangi sifat kariogenik plak.

Penelitian ini telah membuktikan bahwa sikap anak yang negatif dalam menggosok gigi, menyebabkan kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar tersebut cenderung tinggi dibandingkan sikap anak yang mendukung dalam menggosok gigi. Jadi menurut peneliti benar adanya bahwa sikap anak dalam menggosok gigi dapat mempengaruhi kejadian karies gigi pada anak di SD Negeri 157 Palembang. Hal ini dikarenakan mayoritas anak mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang dalam menggosok gigi. Pengetahuan yang kurang ini menimbulkan respon negatif berupa kurangnya motivasi anak dalam melakukan tindakan perawatan gigi mereka, sehingga kejadian karies gigi pada anak sekolah dasar tersebut tinggi.

Ada kecenderungan anak mengabaikan menggosok gigi karena anak tersebut belum merasakan masalah sebelum terkena karies gigi. Anak baru akan merasa ada masalah dengan giginya saat sudah timbul rasa nyeri akibat karies gigi yang mengganggu aktivitas anak. Apabila masalah ini tidak ditanggulangi dengan

segera, karies gigi akan menimbulkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping itu menurut peneliti UKS/UKGS yang belum aktif di sekolah tersebut juga mendukung sikap yang negative dalam perawatan gigi. Padahal jika program UKS/UKGS seperti pemeriksaan rutin, kumur-kumur dengan larutan flour dan sikat gigi masal dilaksanakan anak akan lebih termotivasi untuk melakukan perawatan gigi karena mereka akan lebih menikmati kegiatan yang bersifat masal di sekolah bersama-sama teman mereka daripada kegiatan yang dilakukan di rumah sendiri, dan apabila kegiatan dilakukan secara rutin akan menjadi kebiasaan nantinya sehingga kejadian karies gigi dapat dikurangi bahkan dicegah.¹⁰

Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan anak dalam menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada anak. Hasil penelitian ini jika dihubungkan dengan usia anak sekolah dasar (6-12 tahun) yang sedang berada pada fase usia sekolah, dimana anak sudah memiliki kelompok teman sebayanya yang mempengaruhi perilaku anak. Jadi jika lingkungan disekitar anak memiliki perilaku yang buruk dalam menggosok gigi, maka kemungkinan besar anak juga menjadi malas menggosok gigi.

SIMPULAN

Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan anak dalam menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang.
3. Ada hubungan yang bermakna antara sikap anak dalam menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang.

4. Ada hubungan yang bermakna antara tindakan anak dalam menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157 Palembang.

REFERENSI

1. Barus, D. (2009). *Hubungan Kebiasaan Makan dan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Karies Gigi pada Anak SD 060935 di Jalan Pintu Air II Simpang Gudang Kota Medan Tahun 2008*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
2. Hidayat, A.A.A. (2007). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
3. Moyhan, P., & Petersen, P.E. (2001). *Diet, nutrition and the prevention of dental diseases*. Public Health Nutrition.
4. Notoatmodjo, S, 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: P.T. Rineka Cipta.
5. Nursalam. (2009). *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
6. Panjaitan, M. (1997). *Etiologi Karies Gigi Dan Penyakit Periodontal*. Ed.1. Medan : USU Press.
7. Pintauli, S.H.T. (2008). *Menuju Gigi Dan Mulut Sehat*. Medan: USU Press.
8. Profil Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2010). Dari <http://www.profil.dinas.kesehatan.kota.palembang.ac.id> diakses 22 Maret 2011.
9. Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.